

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN DAMPAK EKONOMI INDUSTRI TAHU-TEMPE DI KABUPATEN BIMA

(*THE FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS AND IMPACT OF ECONOMICAL
TOFU-TEMPE SMALL-SCALE INDUSTRY IN BIMA REGENCY*)

Tajidan
Program Studi Agribisnis

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengetahui kelayakan finansial yang menyangkut: estimasi nilai investasi, aliran kas, dan kriteria investasi. Sasaran yang ingin dicapai adalah dihasilkannya suatu rekomendasi pengembangan industri tahu-tempe di Bima. Jenis metode penelitian yang dipilih adalah Studi Kasus. Pemilihan kasus dilakukan dengan pertimbangan: skala usaha, nilai investasi, teknologi yang diterapkan, penyerapan tenaga kerja, dan lokasi kegiatan usaha. Data primer dikumpulkan dengan teknik: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- Untuk mendirikan satu industri tahu tempe memerlukan modal sebesar Rp13.039.000 terdiri atas modal investasi Rp 9.741.000 dan modal operasional Rp 3.298.000.
- Seluruh arus pengeluaran kas dapat ditutupi dari penerimaan kas, sehingga biaya-biaya yang dikorbankan dapat ditutupi dari hasil penjualan tahu dan tempe, sementara modal dapat dikembalikan dalam waktu lebih singkat jika dibandingkan umur teknis peralatan dan mesin yang digunakan.
- Industri tahu-tempe dinilai layak untuk diusahakan dan dikembangkan, sebab memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Hal ini ditunjukkan oleh nilai NPV positif, nilai Net B/C dan Gross B/C masing-masing > 1 , dan IRR $> 18\%$ /tahun.

ABSTRACT

The objectives of this research are: to know financial feasibility including estimation of investment worth, cash flow, and investment criterion. The aims of this research is to obtain a recommendation of tofu-tempe small-scale industry development in Bima Regency. The method of research applied was case study by considering: scale of enter-preneurship, investment worth, the degree technology applied, employees, and business location. Row data were collected by indepth interview, observation, and documentation.

The result of this research show that :

- To establish a tofu-tempe small-scale industry it is needed a Rp 13,039,000 for investment worth consisted of: investment capital Rp 9,741,000 and operation capital Rp 3,298,000.*
- All of cash out-flow can be recovered by cash in-flow so that costs expended can be recovered by the return from the products selling.*
- Base of the value of NPV (>0), Net and Gross B/C greater then 1 (one), and IRR greater then 18% year -1 of tofu-tempe small-scale industry as feasible to be enterprised and developed in Bima regency.*

Kata Kunci : kelayakan finansial, industri tahu-tempe

Key words : financial feasibility, tofu-tempe small-scale industry

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu bentuk penerapan teknologi dalam bidang apapun dan sebesar apapun secara langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak positif maupun negatif terhadap masyarakat. Selain itu, penerapan suatu bentuk teknologi akan menuntut diadakannya biaya-biaya modal. Bertitik tolak dari adanya biaya modal ini, maka pada hakekatnya penerapan teknologi merupakan suatu bentuk investasi yang dapat bersifat ekonomis. Berlandaskan pada upaya memaksimalkan dampak positif, memperkecil dampak negatif, serta mengurangi resiko kegagalan penanaman modal, maka studi kelayakan perlu dilakukan.

Dalam kaitannya dengan pengembangan Kawasan Timur Indonesia (KTI), khususnya di Nusa Tenggara Barat (NTB), penerapan teknologi selanjutnya diarahkan untuk mendapatkan dampak positif dari pengelolaan sumber daya lokal, yang langsung dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Dampak positif yang diharapkan antara lain berupa peningkatan taraf hidup masyarakat melalui transformasi teknologi yang diterapkan. Untuk itu penerapan teknologi yang dimaksud sedapat mungkin mengacu pada konsep *induced development*, dimana masyarakat setempat dilibatkan dalam pengembangan teknologi pada bidang industri.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, penerapan teknologi terutama pada bidang industri pada hakekatnya merupakan suatu bentuk investasi yang membutuhkan biaya-biaya modal. Sebagaimana layaknya suatu bentuk investasi, keberhasilan investasi diukur melalui perbandingan antara biaya modal dan hasil investasi. Untuk memperkecil kemungkinan gagalnya investasi yang ditanamkan serta untuk memperkecil resiko terjadinya dampak negatif yang ditimbulkan oleh teknologi industri yang akan dikembangkan, maka studi teknoekonomi yang memuat antara lain analisa kelayakan teknis dan finansial, perlu dilakukan.

TUJUAN, SASARAN DAN RUANG LINGKUP STUDI

1.1 Tujuan Studi

Mengetahui kelayakan finansial yang menyangkut: estimasi nilai investasi, aliran kas, dan kriteria investasai.

1.2 Sasaran Studi

Menghasilkan suatu rekomendasi pengembangan industri tahu-tempe di Bima.

1.3 Ruang Lingkup Studi

1.3.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi

Secara umum ruang lingkup wilayah studi ini meliputi seluruh wilayah Propinsi NTB, namun sesuai dengan kebijakan Dewan Pengembangan KTI yang menitikberatkan pembangunan di KTI pada kawasan-kawasan andalan, maka sedapat mungkin studi ini diarahkan pada industri yang dapat dikembangkan di kawasan andalan dan sekitarnya.

Dari Keputusan Dewan Pengembangan KTI, Propinsi NTB menetapkan kawasan Bima sebagai kawasan andalan yang akan dikembangkan. Kawasan ini diprioritaskan untuk dijadikan sebagai pusat agribisnis dan agroindustri di Propinsi NTB.

1.3.2 Ruang Lingkup Materi

Menganalisis kebutuhan investasi, biaya-biaya, perhitungan laba/rugi, perhitungan periode pengembalian investasi, dan perhitungan *internal rate of return (IRR)*.

1.3.3. Ruang Lingkup Kegiatan

Studi ini meliputi beberapa kegiatan antara lain:

a. Survei Data Primer dan Sekunder

Kegiatan ini dimaksudkan untuk melengkapi data-data yang sudah ada serta untuk mengenal secara langsung gambaran rinci potensi dan permasalahan pengembangan industri tahu-tempe di Kabupaten Bima.

b. Analisis

Kegiatan ini meliputi penentuan metode dan asumsi yang digunakan, serta perhitungan-perhitungan kuantitatif.

METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Jenis metode penelitian yang dipilih adalah Studi Kasus, yaitu mengkaji dan membahas secara detil dan mendalam satu perusahaan industri yang mengusahakan komoditas tahu dan tempe. Pemilihan kasus dilakukan dengan pertimbangan: skala usaha, nilai investasi, teknologi yang diterapkan, penyerapan tenaga kerja, dan lokasi kegiatan usaha.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan industri kecil tahu-tempe. Analisis kuantitatif diperhitungkan dalam periode produksi satu bulan. Satu bulan dihitung 24 hari kerja.

3.3 Teknik Penentuan Industri

Perusahaan industri yang diangkat sebagai kasus ditentukan secara purposif dengan pertimbangan:

- Mengolah bahan baku yang terpilih.
- Lokasi kegiatan usaha di Kabupaten Bima dan di kecamatan sentra produksi bahan baku.
- Skala usaha tergolong kecil.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan dengan teknik:

- Wawancara mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan.
- Observasi, yaitu pengamatan langsung di lokasi kegiatan usaha, sumber bahan baku, dan pasar.
- Dokumentasi, yaitu merekam keadaan fisik dan sosial di lokasi studi.

Data sekunder dikumpulkan dengan mengutip arsip data atau informasi dari dinas instansi baik yang telah dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan, menelaah laporan penelitian atau laporan tahunan dari instansi pemerintah maupun swasta, serta laporan lain yang berhubungan dengan aspek-aspek yang dikaji.

3.5 Asumsi-asumsi

- Resiko kas 25 persen.
- Biaya oportunitas 18 %/tahun.
- Penyusutan dihitung dengan metode garis lurus.
- Biaya variabel berhubungan linear dengan biaya produksi.

3.6 Analisis Data

- Kelayakan Teknoekonomi (Efisiensi Teknis dan Ekonomis).

Analisis ini dilakukan dengan menerapkan analisis titik pulang pokok (*break even point dan payback periode*).

$$\text{BEP} = \text{BTT} [1 - \text{BV}/\text{NP}]^{-1}$$

$$\text{PBP} = \frac{\text{Kebutuhan Investasi}}{[\text{NP}/\text{Bulan}]^{-1}}$$

Keterangan :

PBP = Payback Period
 BTT = Biaya Tetap Total
 BV = Biaya Variabel
 NP = Nilai Penjualan

- Kelayakan Finansial (*Analisis Net Present Value, Gross B/C, Net B/C, dan Internal Rate of Return*).

$$\text{NPV} = [\text{PV}(\text{B}) - \text{PV}(\text{C})] \text{DF}$$

$$\text{Gross B/C} = \frac{[\text{PV}(\text{B})]}{[\text{PV}(\text{C}) - 1]}$$

$$\text{Net B/C} = \frac{\text{PV}(\text{B}) - \text{PV}(\text{C})}{[\text{PV}(\text{C}) - 1]}$$

$$\text{IRR} = r^+ + \frac{\text{NPV}^+}{[\text{NPV}^+ - \text{NPV}^-]^{-1} [r^- - r^+]}$$

Keterangan:

NPV = Net Present Value
 B/C = Benefit-Cost Ratio
 IRR = Internal Rate of

Return

r = Tingkat suku bunga

bank (18%/tahun)

DF = Deflation Factor

DF = $[(1 + r)^t]^{-1}$

r = 0,015/bulan atau 0,18/tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perhitungan Modal

Setiap kegiatan ekonomi sekurang-kurangnya memerlukan tiga jenis sumber, yaitu sumber pendanaan, sumber daya manusia, dan sumber daya alam. Sumber pendanaan berupa modal, yaitu sejumlah uang dan barang-barang modal lainnya yang diperlukan dalam kegiatan produksi. Besar modal yang dibutuhkan tergantung dari kapasitas produksi dan skala usaha. Bagi industri kecil memerlukan modal yang relatif sedikit. Satu unit industri kecil tahu-tempe memerlukan modal Rp13.039.000,00.

Rincian kebutuhan modal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kebutuhan Modal Investasi dan Modal Operasional Industri Tahu-Tempe

No.	Jenis Modal	Kebutuhan Modal (Rp/bulan)
1.	Modal Investasi	9.741.000,-
	a. Tanah	4.500.000,-
	b. Bangunan	3.600.000,-
	c. Mesin dan Peralatan	1.641.000,-
2.	Modal Operasional	3.298.000,-
	a. Bahan Baku	2.480.000,-
	b. Bahan Penolong	248.000,-
	c. Tenaga Kerja	450.000,-
	d. Transportasi	120.000,-
3.	Total	13.039.000,-

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer.

Kebutuhan modal sangat tergantung pada skala usaha dan kapasitas produksi. Bagi industri pengolahan tahu-tempe berskala kecil dengan kapasitas produksi tahu 800 papan/ bulan dan tempe 7.500 potong per bulan memerlukan modal investasi Rp 9.741.000 dan modal operasional Rp 3.298.000,-

4.2 Perhitungan Biaya Produksi

Untuk menghasilkan setiap produk memerlukan biaya produksi. Besar biaya produksi berhubungan dengan jumlah produk yang dihasilkan (biaya variabel). Disamping itu terdapat jenis biaya yang besar kecilnya tidak berhubungan dengan jumlah produk (biaya

tetap). Jumlah biaya variabel dan biaya tetap disebut biaya produksi.

Umumnya industri tahu-tempe memproduksi dua jenis produk, yaitu tahu dan tempe. walau memproduksi dua jenis produk, namun proses produksinya dilaksanakan secara terpisah, karena karakteristik bahan-bahan yang diperlukan berbeda, yaitu bahan yang digunakan untuk memproduksi tahu tidak boleh dicampur dengan bahan yang digunakan untuk memproduksi tempe. Sebagai contoh tahu memerlukan air garam, sementara tempe tidak boleh terkena air garam.

Tabel 2. Perhitungan Biaya Produksi Tahu-Tempe

No.	Jenis Biaya	Biaya (Rp/bulan)	
1.	Biaya Tetap	390.000,00	
	a. Sewa Tanah	22.500,00	
	b. Sewa Bangunan	36.000,00	
	c. Bunga Modal	195.585,00	
	d. Penyusutan Alat & Mesin	34.190,00	
	e. Listrik	25.000,00	
	f. Pemeliharaan	25.000,00	
	g. Pajak&retribusi	15.000,00	
	h. Lain-lain	36.725,00	
		Tahu	Tempe
2.	Biaya Variabel	2.340.000,00	958.000,00
	a. Bahan Baku	1.760.000,00	720.000,00
	b. Bahan Penolong	180.000,00	68.000,00
	c. Tenaga Kerja	320.000,00	130.000,00
	d. Transportasi, dll	80.000,00	40.000,00
	Biaya Variabel Total	3.298.000,00	

3.	Biaya Produksi	3.688.000,00
-----------	-----------------------	---------------------

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer.

Untuk mempermudah perhitungan biaya, hanya biaya variabel yang dipisahkan sementara biaya tetap dihitung sebagai biaya tetap total. Sebab beberapa mesin dan peralatan yang tersedia dapat digunakan untuk proses produksi tahu dan tempe. Besar biaya tetap Rp 390.000,00 sementara biaya variabel pada proses produksi tahu (800 papan/bulan) Rp 2.340.000,00 sementara biaya variabel pada proses produksi tempe (7.500 potong/bulan) Rp 958.000,00 per bulan.

4.3 Perhitungan Harga Pokok

Harga pokok merupakan penjumlahan biaya produksi rata-rata dan *management fee*.

Besar harga pokok berbanding lurus dengan biaya produksi, sementara *management fee* dihitung sebesar 10% sebagai standar keuntungan normal.

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa harga pokok tahu relatif lebih rendah jika dibandingkan harga pokok tempe. Sebab harga pokok tahu (Rp 3.575,00/papan) lebih rendah bila dibandingkan dengan harga penjualannya di tingkat produsen (Rp 3.750,00/ papan). Sebaliknya harga pokok tempe (Rp 159,50/potong) relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga penjualan di tingkat produsen (Rp 150,00/potong).

Tabel 3. Perhitungan Harga Pokok Tahu dan Tempe

No.	Uraian	Tahu	Tempe
1.	Biaya Produksi Total (Rp/bln)	2.600.000,00	1.088.000,00
2.	Produksi (unit/bulan)	800,00	7.500,00
3.	Biaya Produksi Rata-rata (Rp/unit)	3.250,00	145,00
4.	<i>Management Fee 10% (Rp)</i>	325,00	14,50
5.	Harga Pokok (Rp/unit)	3.575,00	159,50

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer.

Dari data dan uraian di atas tampak bahwa pengusaha telah melakukan kombinasi produk yang rasional. Hal ini ditunjukkan oleh proporsi penggunaan bahan baku yang lebih tinggi pada proses produksi tahu dari pada produksi tempe, yaitu penggunaan bahan baku untuk tahu tiga kali lebih banyak daripada penggunaan bahan baku untuk tempe. Dengan demikian produk tempe yang dihasilkan merupakan satu upaya diversifikasi produk untuk meningkatkan keuntungan usaha.

4.4 Perhitungan Keuntungan

Dengan membandingkan antara biaya produksi dan harga jual dua jenis produk ini dapat diketahui bahwa mengusahakan produk tahu dan tempe memberikan keuntungan bagi pengusaha. Usaha tahu memberikan keuntungan di atas normal, sementara usaha tempe memberikan keuntungan di bawah normal. Keuntungan normal tercapai apabila terdapat margin positif, sementara keuntungan dibawah normal tercapai apabila terdapat margin negatif antara harga jual dan harga pokok.

Tabel 4. Perhitungan Keuntungan Perusahaan Industri Tahu-Tempe

No.	Uraian	Keuntungan (Rp/bulan)		
		Tahu	Tempe	Total
1.	Produksi	800,00	7.500,00	-
2.	Harga Produksi	3.750,00	150,00	-
3.	Penerimaan	3.000.000,00	1.125.000,00	4.125.000,00
4.	Biaya Produksi	2.600.000,00	1.088.000,00	3.688.000,00
5.	Laba	400.000,00	37.000,00	437.000,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer.

Laba yang diterima dari produk tahu lebih dari 10 kali lebih banyak jika dibandingkan dengan keuntungan yang diterima dari produk tempe. Hal ini memberi indikasi bahwa industri pengolahan tahu lebih efisien jika dibandingkan dengan industri pengolahan tempe.

4.5 Perhitungan Waktu Pengembalian Modal

Karena proses produksi tahu dan tempe memberikan keuntungan bagi pengusaha, maka secara teoritis seluruh biaya-biaya yang dikorbankan dapat ditutup dengan penerimaan

kas yang diperoleh dari hasil penjualan produk tahu maupun tempe. Selain itu tidak seluruh biaya yang dikorbankan termasuk dalam pengeluaran, sehingga sebagian pengorbanan seperti penyusutan, bunga modal, sewa bangunan, sewa tanah terakumulasi dalam kas dan turut dapat digunakan sebagai penambahan jumlah modal operasional yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sekaligus bila dikumulatifkan dapat digunakan untuk menutupi modal.

Tabel 5. Perhitungan Waktu Pengembalian Modal Pada Perusahaan Industri Tahu Tempe

No.	Uraian	Nilai(Rp/tahun)	Nilai(Rp/tahun)
1.	Penerimaan Kas	4.125.000,00	49.500.000,00
2.	Pengeluaran Kas	3.363.000,00	40.356.000,00
	a. Biaya Tetap Operasional	65.000,00	780.000,00
	b. Biaya Variabel Operasional	3.298.000,00	39.576.000,00
3.	Saldo Kas	762.000,00	9.144.000,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer.

Biaya tetap yang benar-benar dikeluarkan dari kas berjumlah Rp 65.000,- sehingga pengeluaran kas relatif kecil bila dibandingkan dengan penerimaan kas. Dalam setiap bulan diperhitungkan saldo kas sebesar Rp 762.000,00 yang dapat digunakan sebagai cadangan untuk mengembalikan modal.

Setelah dilakukan perhitungan bahwa seluruh modal (Rp 13.039.000,00) dapat dikembalikan dalam waktu 1 tahun 6 bulan, jauh lebih pendek jika dibandingkan dengan umur teknis peralatan (4 tahun). Dengan demikian, ditinjau dari periode waktu

pengembalian modal, maka industri pengolahan tahu-tempe dinyatakan layak untuk diusahakan.

4.6 Perhitungan Lainnya

a. Perhitungan Titik Pulang Pokok

Biaya-biaya yang dikorbankan dapat ditutupi apabila nilai penjualan produk tahu sebesar Rp 47.299.890,00 dan produk tempe Rp 17.737.460,00. Nilai penjualan ini dapat dicapai apabila produk yang dihasilkan sebesar 12.614 papan untuk tahu dan 118.250 potong untuk tempe.

Tabel 6. Perhitungan Titik Pulang Pokok Pada Perusahaan Industri Tahu-Tempe.

No.	Uraian	Nilai	
1.	Biaya Tetap Total (Rp/bulan)	13.039.000,00	
2.	Biaya Variabel (Rp/bulan)	3.298.000,00	
3.	Nilai Produksi (Rp/bulan)	4.125.000,00	
4.	Titik Pulang Pokok (Rp)	65.037.350,00	
Jenis Produk		Tahu	Tempe
	• Titik Pulang Pokok (Rp)	47.299.890,00	17.737.460,00
	• Titik Pulang Pokok (unit)	12.614,00	118.250,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer.

Bila produk yang dihasilkan diasumsikan konstan, maka titik pulang pokok akan dicapai apabila proses produksi telah berlangsung 1 tahun 4 bulan.

b. Perhitungan Kelayakan Finansial

Tumbuh dan bertahannya industri tahu-tempe merupakan bukti empiris bahwa usaha tahu-tempe ini memberikan keuntungan bagi pengusaha. Sebab industri ini telah cukup lama

dirintis di Kabupaten Bima. Sebagai perintis usaha tahu tempe ini adalah penduduk yang datang dari Lombok dan Jawa. Kini penduduk

setempat telah memulai mengusahakan tahu-tempe dalam skala kecil.

Tabel 7. Perhitungan NPV, Net B/C dan Gross B/C Pada Perusahaan Industri Tahu-Tempe

Tahun	PV(B)	PV(C)	PV(B-C)	df(0,18)	NPV(0,18)
0	0	13.039.000	(13.039.000)	1,0000	(13.039.000)
1	49.500.000	40.356.000	9.144.000	0,8474	7.748.625
2	49.500.000	40.356.000	9.144.000	0,7182	6.567.220
3	49.500.000	40.356.000	9.144.000	0,6086	5.565.038
4	49.500.000	40.356.000	9.144.000	0,5158	4.716.475
Total	198.000.000	174.463.000	23.537.000	-	11.558.358

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer.

NPV = Rp 11.558.358,00

Net B/C = 1,886

Gross B/C = 1,135

Industri ini tidak saja memberikan keuntungan, melainkan juga telah menciptakan nilai tambah. Nilai tambah ini diterima oleh para pekerja, pemilik modal, pemilik tanah, dan

pengusaha dalam bentuk upah tenaga kerja, bunga modal, sewa tanah, dan laba.

Aspek finansial menunjukkan bahwa industri tahu-tempe layak diusahakan, sebab nilai NPV-nya positif, Gross B/C dan Net B/C masing-masing lebih besar dari satu, dan IRR lebih besar dari 18 %/tahun.

Tabel 8. Perhitungan *Internal Rate Of Return (IRR)* Pada Perusahaan Industri Tahu-Tempe

Tahun	PV(B-C)	df(0,50)	NPV(0,50)	df(0,60)	NPV(0,60)
0	(13.039.000)	1,0000	(13.039.000)	1,0000	(13.039.000)
1	9.144.000	0,6667	6.096.305	0,6250	5.715.000
2	9.144.000	0,4444	4.063.594	0,3906	3.571.646
3	9.144.000	0,2963	2.709.367	0,2441	2.232.050
4	9.144.000	0,1975	1.805.940	0,1526	1.395.374
Total	23.537.000		1.636.204		(124.930)
				<i>IRR</i>	0,593

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer.

Ditinjau dari aspek aliran kas tampak bahwa industri pengolahan tahu tempe-secara konsisten memberikan saldo kas yang positif, sehingga usaha ini dinilai kokoh dalam menghadapi perubahan perekonomian. Industri ini tidak terpengaruh oleh depresi ekonomi, karena belum ada saingan produk impor yang dapat mengganggu permintaannya.

Para investor maupun kreditur semestinya tidak ragu terhadap kelayakan usaha ini, sebab nilai IRR-nya relatif tinggi (59,30%). Usaha industri pengolahan tahu-tempe ini dinilai akan memberikan keuntungan finansial yang lebih besar apabila pembelian bahan baku dilakukan dalam partai besar secara tunai,

misalnya membeli bahan baku pada musim panen untuk memenuhi kebutuhan selama empat bulan, sebab berdasarkan perkembangan harga, harga kedele cukup fluktuatif antara musim panen dan luar musim panen (marginnya Rp 200 - Rp 350/kg).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Untuk mendirikan satu industri tahu-tempe diperlukan modal sebesar Rp13.039.000 terdiri dari modal investasi Rp 9.741.000 dan modal operasional Rp 3.298.000.
- b. Seluruh arus pengeluaran kas dapat ditutup dari penerimaan kas, sehingga biaya-biaya yang dikorbankan dapat ditutup dari hasil penjualan tahu dan tempe, sementara modal dapat dikembalikan dalam waktu lebih singkat jika dibandingkan umur teknis peralatan dan mesin yang digunakan.
- c. Industri tahu tempe dinilai layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai NPV positif, nilai Net B/C dan Gross B/C masing-masing > 1 , dan $IRR > 18\%$ /tahun.
- d. Industri tahu memperoleh keuntungan di atas normal, sementara industri tempe memperoleh keuntungan di bawah normal, sehingga industri tahu lebih menguntungkan jika dibandingkan industri tempe.

5.2 Rekomendasi

- a. Industri tahu tempe dapat terus dikembangkan di Kabupaten Bima, diantaranya melalui gerakan gemar mengkonsumsi tahu-tempe, penyediaan fasilitas kredit, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keterampilan teknis industri tahu-tempe dan pembinaan manajemen usaha kecil.
- b. Dalam upaya meningkatkan keuntungan bagi perusahaan industri tahu tempe sebaiknya pengusaha membeli bahan baku secara tunai pada musim panen, sebab harga kedele lebih murah pada musim panen (marginnya Rp 200 - Rp 350/kg)

DAFTAR PUSTAKA

- Kantor Perwakilan BPS NTB, 1996. Statistik NTB. Kantor Perwakilan BPS NTB. Mataram. 354 h.
- Kanwil Perdagangan NTB, 1994. Informasi Perdagangan Nusa Tenggara Barat. Dalam Pelita V. Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram. 17 h.
- Kanwil Perdagangan NTB, 1996. Laporan Tahunan 1995. Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram. 251 h.
- Pemda Dati II Bima, 1995. Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam (1994/1995-1998/1999). Bappeda Dati II Bima. Bima. 117 h.
- , 1996. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Dati II Bima Tahun 2006. Bappeda Kabupaten Dati II Bima. Bima. VI-15 h.
- , 1996. Kompilasi Data Rencana Tata Ruang Kabupaten Dati II Bima. Bima. XI-7 h.
- Tajidan, Syamsuddin, Cahyawan CEM, 1977. Studi Skenario Penerapan Teknologi Untuk Pengembangan Kawasan Timur Indonesia. BPPT dan P3TT UNRAM. Mataram. 211 h.

